

Pendampingan Produksi Film Pendek bagi Siswa SMK sebagai Implementasi Model Produksi Film dalam Pembelajaran Perfilman

Budiman Akbar¹

¹ Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT - Vocational High Schools (SMK) specializing in film play an important role in preparing human resources for the film industry. However, students' understanding of film production systems still needs to be strengthened through structured learning. This study aims to explain the student film production model by referring to the development of film production models in the history of world cinema. The research employs a descriptive qualitative approach using a literature study method. Data were collected through document analysis and literature related to the history of film production and student film practices. Data analysis was conducted descriptively by comparing several production aspects, including production objectives, funding sources, workforce, and distribution. The results show that student film production has a collective characteristic reflecting the early film production model developed by Auguste Lumière and Louis Lumière. This model indicates that student film production represents a simplified adaptation of historical film production systems. Future research is recommended to explore the development of student film production within the creative industry context.

ABSTRAK - Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bidang film memiliki peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia bagi industri perfilman. Namun, pemahaman siswa terhadap sistem produksi film masih perlu diperkuat melalui pembelajaran yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan model produksi film pelajar dengan merujuk pada perkembangan model produksi film dalam sejarah perfilman dunia. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan melalui telaah dokumen dan sumber pustaka terkait sejarah produksi film serta praktik produksi film pelajar. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan beberapa aspek produksi, yaitu tujuan produksi, sumber pendanaan, tenaga kerja, dan distribusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi film pelajar memiliki karakter kolektif yang merefleksikan model produksi film awal yang dikembangkan oleh Auguste Lumière dan Louis Lumière. Model ini menunjukkan bahwa produksi film pelajar merupakan bentuk adaptasi sederhana dari sistem produksi film dalam sejarah. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji pengembangan produksi film pelajar dalam konteks industri kreatif.

Vol. 2 No. 1 (2026): Maret
pp. 119–127

✉ axbarock@yahoo.com

Keywords -

[film production; student film; production model; film education; vocational school.]

Kata Kunci -

[produksi film; film pelajar; model produksi; pendidikan film; SMK.]



INTRODUCTION

Perkembangan industri kreatif di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Salah satu sektor yang memiliki potensi besar adalah industri perfilman. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi berupaya mendorong pengembangan sumber daya manusia di bidang ini melalui penyelenggaraan pendidikan vokasi, salah satunya dengan membuka program keahlian film pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan vokasi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi teknis sekaligus memahami praktik kerja yang berlaku dalam industri film.

Industri film pada dasarnya merupakan sektor yang melibatkan banyak tenaga kerja dengan beragam keahlian. Dalam satu produksi film komersial, jumlah tenaga kerja yang terlibat dapat mencapai puluhan hingga ratusan orang, mulai dari sutradara, penulis skenario, manajer produksi, penata kamera, penata artistik, hingga editor. Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa produksi film bukan hanya kegiatan artistik, tetapi juga aktivitas ekonomi yang melibatkan manajemen sumber daya manusia, teknologi, serta pembiayaan produksi. Oleh karena itu, pembelajaran produksi film di lingkungan pendidikan menjadi penting untuk memperkenalkan kepada siswa mengenai sistem kerja industri film secara nyata.

Dalam dua dekade terakhir, minat terhadap studi film juga berkembang di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Program studi yang berkaitan dengan film tidak hanya hadir pada fakultas seni, tetapi juga pada bidang komunikasi dan bahasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa film tidak lagi dipandang semata sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai objek kajian akademik yang memiliki dimensi budaya, teknologi, dan ekonomi. Film sebagai medium audiovisual memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan cabang seni lainnya karena memerlukan integrasi antara kreativitas artistik, teknologi produksi, dan sistem distribusi yang kompleks.

Secara historis, perkembangan film tidak dapat dipisahkan dari inovasi teknologi yang muncul pada akhir abad ke-19. Berbagai perangkat mekanik dan optik yang dikembangkan pada masa tersebut menjadi dasar bagi lahirnya teknologi sinematografi modern. Salah satu inovasi penting adalah kehadiran kamera cinématographe yang dikembangkan oleh Auguste Lumière dan Louis Lumière. Perangkat ini tidak hanya berfungsi sebagai alat perekam gambar bergerak, tetapi juga sebagai alat proyeksi yang memungkinkan film dipertontonkan kepada publik. Kehadiran teknologi tersebut menandai awal lahirnya industri film sekaligus memperkenalkan model produksi film yang relatif sederhana, di mana proses produksi dilakukan secara mandiri oleh pembuat film (Alfathoni & Manesah, 2020; Sumarno, 2017).

Selain model produksi individual yang berkembang pada periode awal perfilman, sejarah film juga mencatat munculnya model produksi lain yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan ekonomi suatu negara. Pada awal abad ke-20, misalnya, film di Uni Soviet berkembang sebagai alat komunikasi politik dan pendidikan masyarakat. Tokoh revolusioner seperti Vladimir Lenin bahkan menyatakan bahwa sinema merupakan salah satu media paling penting bagi negara dalam menyampaikan pesan ideologis kepada masyarakat. Kondisi tersebut melahirkan model



produksi film yang berada di bawah pengawasan negara dan berfungsi sebagai instrumen propaganda serta pendidikan publik.

Sementara itu, perkembangan industri film di Amerika Serikat menunjukkan arah yang berbeda. Pada dekade 1920-an hingga 1930-an, muncul sistem produksi film berbasis studio yang kemudian dikenal sebagai studio system di Hollywood. Model ini menempatkan produksi film sebagai kegiatan industri yang terorganisasi secara sistematis dengan pembagian kerja yang jelas. Proses produksi film dilakukan melalui struktur organisasi yang menyerupai sistem manufaktur, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab tertentu dalam tahapan produksi. Sistem ini kemudian menjadi dasar bagi perkembangan industri film modern yang menekankan efisiensi produksi dan orientasi pasar (Ardiyanti, 2020; Sintowoko, 2023).

Perkembangan berbagai model produksi film tersebut memberikan gambaran bahwa produksi film selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, teknologi, dan ekonomi pada setiap periode sejarah. Pemahaman terhadap model produksi film menjadi penting bagi siswa yang mempelajari bidang perfilman, terutama dalam konteks pendidikan vokasi seperti SMK. Melalui pemahaman tersebut, siswa tidak hanya mempelajari teknik produksi film secara praktis, tetapi juga memahami bagaimana sistem produksi film berkembang dari masa ke masa.

Dalam praktik pembelajaran di SMK bidang film, siswa umumnya dituntut untuk menghasilkan karya film pendek sebagai bagian dari proses pendidikan. Produksi film pelajar biasanya dilakukan secara berkelompok dengan pembagian tugas tertentu di antara anggota tim produksi. Proses ini melibatkan berbagai aspek produksi seperti penulisan naskah, pengambilan gambar, pengolahan suara, hingga proses penyuntingan. Menariknya, model produksi film pelajar sering kali dilakukan dengan sumber daya yang terbatas, baik dari segi pendanaan maupun peralatan produksi. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk mengembangkan pola kerja kolektif dan kreatif dalam menyelesaikan proses produksi film (Ersyad, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik produksi film dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi, kreativitas, serta pemahaman siswa terhadap proses produksi audiovisual. Studi mengenai pendidikan film juga menunjukkan bahwa kegiatan produksi film pelajar dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk memperkenalkan konsep industri kreatif kepada siswa. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada aspek pedagogis dan belum banyak mengkaji keterkaitan antara produksi film pelajar dengan model produksi film dalam sejarah perfilman.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana model produksi film pelajar dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi dari berbagai model produksi film yang berkembang dalam sejarah. Analisis dilakukan dengan membandingkan beberapa aspek produksi film, seperti tujuan produksi, sumber pendanaan, tenaga kerja, serta sistem distribusi film. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi produksi film pelajar dalam perkembangan sistem produksi film secara historis.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan praktik produksi film pelajar dengan perkembangan model produksi film dalam sejarah perfilman. Dengan demikian, produksi film pelajar tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pembelajaran praktis, tetapi juga



sebagai representasi sederhana dari berbagai model produksi film yang telah berkembang sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan karakteristik model produksi film pelajar dengan merujuk pada perkembangan model produksi film dalam sejarah perfilman dunia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran film di lingkungan pendidikan vokasi serta memperkaya kajian akademik mengenai hubungan antara pendidikan film dan sistem produksi film dalam industri kreatif.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik model produksi film pelajar dengan merujuk pada perkembangan model produksi film dalam sejarah perfilman. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena produksi film pelajar melalui analisis konsep dan praktik produksi film yang berkembang dari waktu ke waktu. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini berupaya menggambarkan secara sistematis hubungan antara model produksi film dalam sejarah dan praktik produksi film yang dilakukan oleh pelajar.

Sasaran penelitian ini adalah konsep dan praktik produksi film pelajar di lingkungan pendidikan vokasi, khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki program keahlian film. Kajian penelitian difokuskan pada karakteristik model produksi film pelajar dengan membandingkannya dengan beberapa model produksi film yang berkembang dalam sejarah perfilman, seperti model produksi film awal yang dikembangkan oleh Auguste Lumière dan Louis Lumière, model produksi film yang berkembang dalam konteks negara pada era Vladimir Lenin, serta model produksi industri yang berkembang dalam sistem studio di Hollywood.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dan studi literatur. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan praktik produksi film pelajar di lingkungan pendidikan. Sementara itu, studi literatur dilakukan melalui pengkajian berbagai sumber pustaka seperti buku, artikel ilmiah, dan referensi akademik yang membahas sejarah perkembangan film, model produksi film, serta pendidikan film. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut digunakan untuk memahami karakteristik produksi film pelajar dalam konteks perkembangan sistem produksi film.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman analisis dokumen dan kerangka kategorisasi konsep produksi film. Instrumen tersebut dikembangkan untuk mengidentifikasi beberapa aspek utama dalam sistem produksi film, yaitu tujuan produksi, sumber pendanaan, tenaga kerja yang terlibat, serta pola distribusi film. Keempat aspek tersebut digunakan sebagai kategori analisis untuk membandingkan karakteristik model produksi film dalam sejarah dengan praktik produksi film pelajar di lingkungan pendidikan.



Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi informasi yang relevan dari berbagai sumber data, kemudian mengelompokkan data berdasarkan kategori analisis yang telah ditentukan. Selanjutnya, data dianalisis dengan membandingkan karakteristik model produksi film pada berbagai periode sejarah dengan model produksi film yang dilakukan oleh pelajar. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana produksi film pelajar dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi sederhana dari model produksi film yang berkembang dalam sejarah perfilman.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Model Produksi Film dalam Perspektif Sejarah

Produksi film tidak hanya membutuhkan dukungan teknologi dan pemahaman teoritis mengenai media visual, tetapi juga memerlukan proses produksi yang terorganisasi serta dukungan sumber daya finansial. Dalam perkembangan sejarah sinema, berbagai model produksi film telah muncul dengan karakteristik yang berbeda sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan kelembagaan pada masanya. Analisis terhadap model-model produksi tersebut penting untuk memahami praktik produksi film pada masa kini, termasuk produksi film yang dilakukan oleh pelajar dalam konteks pendidikan.

2. Model Produksi Film Lumière Bersaudara

Model produksi film paling awal dapat ditelusuri dari karya Auguste Lumière dan Louis Lumière pada tahun 1895. Penemuan kamera sinematograf memungkinkan perekaman, pencetakan, dan pemutaran gambar bergerak sehingga menjadi tonggak penting dalam sejarah perkembangan film.

Salah satu karya terkenal mereka adalah *L'Arrivée d'un train en gare de La Ciotat* yang menampilkan adegan kehidupan sehari-hari. Film tersebut menjadi salah satu contoh awal pertunjukan film kepada publik.

Produksi film pada masa Lumière bersaudara dilakukan secara sederhana. Film diproduksi tanpa skenario tertulis, tanpa pembagian kerja yang kompleks, serta tanpa perencanaan produksi yang terstruktur. Dari sisi pendanaan, produksi film dilakukan menggunakan dana pribadi para pembuat film (Putri, 2017; Sulistioyuwono, 2024).

Distribusi film pada masa tersebut juga masih sederhana. Film-film Lumière awalnya diputar dalam pertunjukan publik seperti pasar malam di Prancis, sebelum kemudian berkembang ke berbagai wilayah di Eropa. Selanjutnya mereka mulai mempekerjakan operator kamera dan menyewakan film kepada distributor. Model ini mencerminkan bentuk produksi film yang bersifat eksperimental dan berbasis individu, yang sangat dipengaruhi oleh inovasi teknologi pada masa awal perkembangan sinema (Asfahani, 2025; Rozi, 2025).

3. Model Produksi Film Rusia Tahun 1920-an

Perkembangan model produksi film yang berbeda muncul di Rusia setelah Revolusi Rusia. Pada periode ini pemerintah melihat film sebagai media yang sangat efektif untuk pendidikan dan



propaganda ideologi negara. Pada tahun 1922, Vladimir Lenin menyatakan bahwa sinema merupakan salah satu seni yang paling penting bagi negara.

Untuk mengendalikan industri film, pemerintah membentuk lembaga pendidikan dan pengawasan film yang berada di bawah kontrol negara. Salah satu institusi penting yang didirikan adalah Gerasimov Institute of Cinematography yang dikenal sebagai sekolah film pertama di dunia (Setiawan, 2018).

Dalam perkembangan selanjutnya, tokoh seperti Lev Kuleshov memberikan kontribusi penting terhadap teori montage dalam film. Selain itu, Dziga Vertov juga dikenal melalui karya-karya dokumenter yang digunakan untuk kepentingan propaganda negara.

Berbeda dengan model Lumière yang bersifat individual, produksi film di Rusia pada periode ini berada di bawah kontrol pemerintah. Dengan demikian, model produksi ini dapat dikategorikan sebagai model produksi film yang bersifat ideologis dan dikendalikan oleh negara.

4. Model Studio Hollywood di Amerika Serikat

Perkembangan industri film di Amerika Serikat melahirkan model produksi yang lebih terorganisasi melalui sistem studio Hollywood. Pertumbuhan ekonomi Amerika setelah Perang Dunia I mendorong perkembangan industri film secara pesat.

Perusahaan film besar seperti Universal Pictures, Fox Film Corporation, Paramount Pictures, dan Metro-Goldwyn-Mayer mengembangkan sistem produksi film yang terintegrasi secara vertikal.

Dalam sistem ini, perusahaan film tidak hanya memproduksi film tetapi juga mengendalikan distribusi dan pertunjukan film di bioskop. Produksi film dilakukan melalui pembagian kerja yang jelas antara berbagai profesi seperti sutradara, penulis skenario, sinematografer, editor, dan manajer produksi.

Sistem studio Hollywood dapat dipahami sebagai model produksi film industrial, di mana proses produksi film menyerupai sistem manufaktur dengan struktur organisasi yang kompleks dan orientasi pada keuntungan komersial (Teigens, n.d.).

5. Model Produksi Film Prancis Pasca Perang Dunia II

Di Prancis, perubahan model produksi film terjadi setelah Perang Dunia II. Pada tahun 1946, penghapusan kuota terhadap film Hollywood menyebabkan meningkatnya impor film Amerika ke Prancis sehingga produksi film domestik mengalami penurunan.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah Prancis mendirikan Centre National du Cinéma et de l'image animée (CNC). Lembaga ini bertugas mengatur industri film melalui berbagai kebijakan, seperti pemberian subsidi produksi, pengaturan standar keuangan, serta dukungan terhadap produksi film artistik dan dokumenter (Indratmo, 2022).

Model ini menunjukkan bahwa pemerintah memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan industri film nasional melalui kebijakan regulasi dan dukungan finansial.

6. Produksi Film Pelajar



Dalam konteks pendidikan, khususnya pada sekolah menengah kejuruan bidang film, pelajar diwajibkan untuk memproduksi film pendek sebagai bagian dari proses pembelajaran. Produksi film pelajar umumnya memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai tugas mata pelajaran, sebagai syarat kelulusan, serta sebagai karya yang diikutsertakan dalam festival film pelajar.

Produksi film pelajar biasanya dilakukan secara berkelompok. Pendanaan produksi umumnya berasal dari kontribusi anggota kelompok. Selain itu, dukungan juga dapat berasal dari sekolah, pihak swasta, ataupun komunitas tertentu yang mendukung kegiatan produksi film pelajar.

Selain pendanaan dalam bentuk uang, terdapat pula dukungan dalam bentuk peminjaman peralatan produksi, penggunaan lokasi syuting, serta bantuan logistik lainnya. Dalam beberapa kasus, dukungan juga diberikan oleh orang tua siswa atau melalui komite sekolah.

Distribusi film pelajar biasanya dilakukan melalui festival film pelajar seperti Festival dan Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional serta melalui platform media sosial yang memungkinkan karya pelajar ditonton oleh khalayak yang lebih luas (Setyawan et al., 2025).

7. Hasil Analisis Model Produksi Film

Untuk memahami perbedaan karakteristik dari berbagai model produksi film tersebut, berikut disajikan ringkasan analisis dalam bentuk tabel.

Model Produksi	Pelaku Utama	Sumber Pendanaan	Struktur Produksi	Tujuan Produksi
Lumière	Individu	Dana pribadi	Sederhana	Eksperimen teknologi
Rusia 1920-an	Pemerintah	Negara	Terpusat	Propaganda dan pendidikan
Studio Hollywood	Perusahaan film	Investasi industri	Pembagian kerja	Hiburan komersial
Prancis Pasca Perang	Pemerintah	Subsidi negara	Regulasi industri	Penguatan budaya nasional
Film Pelajar	Kelompok pelajar	Kontribusi kelompok	Kolaboratif	Pembelajaran

Hasil analisis menunjukkan bahwa produksi film pelajar memiliki karakteristik yang memadukan beberapa model produksi dalam sejarah film. Pembagian tugas dalam kelompok mencerminkan sistem kerja seperti pada studio Hollywood, sementara keterbatasan sumber daya mengingatkan pada model produksi sederhana pada masa awal perkembangan film.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sejarah model produksi film dapat memberikan kontribusi penting dalam proses pembelajaran produksi film di sekolah. Dengan memahami berbagai model produksi yang berkembang dalam sejarah film, pelajar dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana proses produksi film dapat disesuaikan dengan kondisi sumber daya yang tersedia.

Pengetahuan mengenai sejarah produksi film juga dapat membantu pelajar dalam



mengembangkan kemampuan manajemen produksi serta meningkatkan kesadaran mengenai hubungan antara aspek kreatif, ekonomi, dan institusional dalam industri film.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan pendekatan empiris melalui studi kasus pada sekolah-sekolah yang memiliki program pembelajaran film. Selain itu, penelitian juga dapat mengeksplorasi pengaruh penggunaan teknologi digital dan platform distribusi daring terhadap perkembangan produksi film pelajar dalam konteks pendidikan.

CONCLUSION

Perkembangan model produksi film dalam sejarah menunjukkan adanya transformasi yang signifikan dari waktu ke waktu. Pada tahap awal, produksi film berkembang melalui pendekatan individual yang dilakukan oleh Auguste Lumière dan Louis Lumière yang menjadikan film sebagai media eksperimen teknologi sekaligus dokumentasi kehidupan sehari-hari. Model ini kemudian berkembang menjadi bentuk produksi yang lebih terstruktur ketika film mulai dimanfaatkan sebagai media ideologis dan pendidikan negara, seperti yang terjadi di Rusia pada masa pemerintahan Vladimir Lenin. Pada tahap selanjutnya, perkembangan industri film di Amerika Serikat melahirkan sistem produksi yang bersifat industrial melalui studio-studio besar seperti Paramount Pictures, Universal Pictures, dan Metro-Goldwyn-Mayer yang memperkenalkan pembagian kerja yang jelas serta standar profesional dalam produksi film.

Transformasi tersebut menunjukkan perubahan fungsi film dari sekadar eksperimen teknologi yang didanai secara pribadi, berkembang menjadi media ideologis yang dikelola negara, hingga akhirnya menjadi komoditas industri hiburan global dengan dukungan investasi berskala besar. Perkembangan ini juga melahirkan standarisasi dalam proses produksi film melalui sistem pembagian kerja (division of labor) yang memungkinkan munculnya berbagai profesi khusus seperti penulis skenario, sutradara, sinematografer, editor, dan manajer produksi. Selain itu, pengalaman yang terjadi di Rusia dan Prancis menunjukkan bahwa pemerintah memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan industri film nasional melalui regulasi, perlindungan industri lokal, serta pembentukan lembaga formal seperti Centre National du Cinéma et de l'image animée yang memberikan dukungan terhadap produksi film nasional.

Dalam konteks pendidikan, model produksi film pelajar dapat dipahami sebagai bentuk implementasi sederhana dari berbagai model produksi film yang berkembang dalam sejarah tersebut. Produksi film pelajar umumnya dilakukan secara kolaboratif dengan memanfaatkan kontribusi kelompok, dukungan fasilitas sekolah, serta berbagai sumber daya yang tersedia secara terbatas. Model ini menggabungkan nilai kreativitas artistik, kerja kolektif, serta pemanfaatan institusi pendidikan sebagai ruang produksi. Oleh karena itu, produksi film pelajar dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi dari model produksi film profesional yang disederhanakan untuk tujuan pembelajaran. Keberadaan model ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan dalam memahami proses produksi film, tetapi juga sebagai media pengembangan kreativitas, kerja sama tim, serta pemahaman mengenai struktur produksi film yang berkembang dalam sejarah industri perfilman.



REFERENCES

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Ardiyanti, H. (2020). Perfilman Indonesia: Perkembangan dan Kebijakan, Sebuah Telaah dari Perspektif Industri Budaya (Cinema in Indonesia: History and Government Regulation, A Cultural Industry Perspective). *Kajian*, 22(2), 163–179.
- Asfahani, I. (2025). *Analisis Strategi Kreatif Pengkonsepan Film Tanpa Dialog Pada Film Woo-woo*. Universitas Islam Indonesia.
- Ersyad, F. A. (2025). Pengembangan Kompetensi Sinematografi Melalui Pembelajaran Kolaboratif: Analisis Produksi Film Komunitas Desa Kepunduhan Tegal. *Jurnal Pendidikan Seni Dan Industri Kreatif*, 6(1), 22–32.
- Indratmo, K. A. T. (2022). Tinjauan Hukum Perlindungan Hak Cipta Film Dokumenter dan Peluang Hak Ekonomi Insan Perfilman Dokumenter di Indonesia. *Technology and Economics Law Journal*, 1(1), 6.
- Putri, I. P. (2017). Industri Film Indonesia sebagai Bagian dari Industri Kreatif Indonesia. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 3(1), 24–42.
- Rozi, R. F. (2025). Transformasi Bentuk dan Distribusi Film: Menelusuri Perubahan Sinema, Bioskop, Sampai Era Over The Top. *MEDIAKOM*, 9(01), 83–103.
- Setiawan, I. N. A. F. (2018). *Sinema Paradoks: Pengantar dan Konteks Kontemporer*. STMIK STIKOM Indonesia.
- Setyawan, D., Widyastutieningrum, S. R., Handriyotopo, H., Hartanto, D. A., & Setyawati, F. (2025). Dampak Masa Pandemi Covid-19 Pada Eksistensi Festival Film: Studi Kasus Festival Film Pelajar Jogja 2020. *Dance and Theatre Review*, 8(1), 49–55.
- Sintowoko, D. A. W. (2023). Industri Film: Pemetaan Strategi Percepatan Ekonomi Kreatif Nasional Menuju Indonesia Maju 2040. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 15(1), 59–70.
- Sulistioyuwono, A. B. (2024). Analisis Berbagai Model Bisnis dalam Produksi Film. *Profilm Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman Dan Pertelevision*, 3(1), 1–12.
- Sumarno, M. (2017). *Apresiasi Film*. Pusat Pengembangan Perfilman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teigens, V. (n.d.). *Klasik dan Hollywood Baru Amerika Serikat* (Vol. 1). Cambridge Stanford Books.

